



EKONOMI TRADISIONAL DAN PERUBAHAN SOSIAL

Humaidi

Universitas PGRI Wiranegara, pasuruan, Jawa timur, Indonesia

Dhiayee0@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Key Words : Traditional economy social transformation culture value	<i>in-depth analysis looks at the complex relationship between traditional economics and social revolution, two interrelated phenomena. The magazine uses a comprehensive, multidisciplinary approach to investigate the relationship between traditional economic processes and societal transformation. This study reveals patterns of change caused by the interaction of social and economic factors by providing a comprehensive analysis of the social structures and cultural values that underpin traditional economies. The studies published in this publication provide a comprehensive examination of the difficulties in adapting traditional economies to rapid social change and their implications for the long-term survival and continuity of traditional culture.</i>
Kata Kunci : Ekonomi tradisional perubahan sosial nilai budaya	ABSTRACT Analisis mendalam ini melihat hubungan rumit antara ekonomi tradisional dan revolusi sosial, dua fenomena yang saling berkaitan. Majalah ini menggunakan pendekatan multidisiplin yang komprehensif untuk menyelidiki hubungan antara proses ekonomi tradisional dan transformasi masyarakat. Studi ini mengungkap pola-pola perubahan yang disebabkan oleh interaksi faktor-faktor sosial dan ekonomi dengan memberikan analisis komprehensif mengenai struktur sosial dan nilai-nilai budaya yang menopang perekonomian tradisional. Kajian yang diterbitkan dalam publikasi ini memberikan kajian menyeluruh mengenai kesulitan dalam menyesuaikan perekonomian tradisional terhadap perubahan sosial yang cepat dan implikasinya terhadap kelangsungan jangka panjang dan kelangsungan budaya tradisional.

A. PENDAHULUAN

Ilmu ekonomi konvensional, yang telah lama menjadi bagian dari banyak peradaban di seluruh dunia, kini menghadapi tantangan besar akibat perubahan masyarakat yang terus menerus. Globalisasi, urbanisasi, dan kemajuan teknologi yang berkelanjutan berdampak signifikan terhadap perekonomian tradisional.¹

Revolusi masyarakat ini tidak hanya mengubah cara hidup dan nilai-nilai budaya tradisional tetapi juga pola ekonomi dan institusi sosial yang sudah lama ada. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah masyarakat tradisional harus menyesuaikan

¹ Irfan Syauqi Beik, "Islamisasi Ilmu Ekonomi," *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2016): 183–204.

diri dengan perubahan-perubahan ini untuk mempertahankan identitas ekonomi tradisional mereka, atau apakah mereka dapat terus beroperasi sebagaimana mestinya dalam menghadapi persaingan global yang semakin meningkat.²

Dengan menggunakan esai ini, kami berharap dapat menjelaskan hubungan antara ekonomi tradisional dan transformasi sosial dan mengkaji bagaimana hal ini mempengaruhi masyarakat tradisional secara umum. Oleh karena itu, kami berharap penelitian ini dapat memberikan ide dan rekomendasi yang lebih mendalam bagi pertumbuhan ekonomi konvensional di era kontemporer.

B. METODE

Data primer dan sekunder dikumpulkan untuk penelitian kepustakaan semacam ini dari buku-buku yang menjadi fokus penelitian dan buku-buku lain yang membahas konsep pendidikan berbasis pengalaman. Proses pengumpulan data yang disebut dokumentasi adalah menelusuri dan mengumpulkan data dari sumber tertulis, antara lain buku, artikel, jurnal, dan karya sastra lainnya. Penelitian ini menggunakan berbagai pendekatan analisis data, seperti analisis deskriptif analitis untuk mengkarakterisasi dan menafsirkan data, analisis induktif untuk menemukan pola hubungan antar data dan membuat hipotesis, dan analisis isi untuk mengeksplorasi konsep-konsep kunci dan detail. secara bersamaan, memberikan objek studi signifikansi sebesar mungkin.³

C. Hasil Penelitian

Dengan hanya memanfaatkan sumber daya alam dan upaya manusia, masyarakat adat telah menggunakan sistem ekonomi semacam ini sejak lama. Teknik industri sederhana yang diwariskan secara turun temurun meliputi sistem ekonomi tradisional dan Oni.

Dalam sistem ini, produksi ekonomi dan distribusi produk ditentukan oleh adat istiadat sosial. Perekonomian lokal bergantung pada perdagangan sebagai alternatif terhadap uang dan berbasis pada pertanian, perikanan, perburuan, atau gabungan dari ketiga hal tersebut. Menurut situs Balance, sebagian besar sistem ekonomi di negara-negara berkembang berfungsi secara tradisional. Salah satu kelemahan sistem ekonomi konvensional adalah rentan terhadap dampak negatif sistem ekonomi lain yang banyak menggunakan sumber daya alam. Semua sistem ekonomi lainnya awalnya mengikuti sistem ekonomi konvensional, menurut para ekonom dan antropolog. Sistem ekonomi konvensional memiliki jangkauan yang terbatas.⁴

² Ferdi Gultom and Sugeng Harianto, "Revolusi Hijau Merubah Sosial-Ekonomi Masyarakat Petani," *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 4, no. 2 (2021): 145–154.

³ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.

⁴ Mahmudah Mulia Muhammad, "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Kearifan Lokal," *Iqtishaduna : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah* 3, no. 2 (2022): 119–127.

Karena anggotanya tidak mampu menciptakan lebih dari yang diperlukan dan karena pengaruh mereka terbatas, sistem ekonomi tradisional tidak mempunyai dampak buruk terhadap lingkungan seperti yang dituduhkan oleh para pendukung sistem ekonomi modern.

Adapun ciri-ciri dari sistem ekonomi tradisional, yaitu:

1. Struktur ekonomi konvensional berpusat pada keluarga atau suku. Salah satu ciri khasnya adalah ini.
2. Pengaturan ekonomi tradisional terlihat pada komunitas pemburu-pengumpul dan nomaden.
3. Mayoritas sistem ekonomi tradisional hanya menghasilkan apa yang dibutuhkan.
4. Salah satu aspek penting perdagangan dalam sistem ekonomi prasejarah adalah barter.
5. Ini pertama kali muncul ketika orang-orang menetap dan mulai bertani.

Pertanian

Landasan kegiatan produksi dan sumber pendapatan masyarakat pedesaan yang struktur perekonomiannya bertumpu pada keterampilan produksi yang diwariskan secara turun temurun adalah pembagian kerja yang masih terikat dengan tradisi pertanian. Di banyak komunitas, barter masih menjadi cara utama untuk menukarkan barang dengan komoditas, terutama di bidang pertanian, peralatan yang digunakan sering kali masih primitif, sehingga mengakibatkan produktivitas yang buruk dan produk yang di bawah standar. Dalam sistem ekonomi konvensional, tanggung jawab pemerintah dibatasi hanya untuk menjamin keselamatan publik dan privasi penduduknya. Dengan kata lain, masyarakat mengatur seluruh aspek aktivitas ekonomi, termasuk apa, berapa banyak, bagaimana aktivitas tersebut diproduksi, dan untuk siapa. Komoditas pedesaan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan bukannya dipromosikan di daerah pedesaan. Jika hasil pertanian lebih dari yang dibutuhkan, maka pertanian tersebut akan dijual kepada orang lain yang membutuhkan atau ditukar dengan produk lain yang tidak dapat diproduksi sendiri oleh individu tersebut. Kurangnya persaingan dan rasa aman karena tidak memiliki kewajiban keuangan yang besar merupakan keuntungan dari sistem ekonomi tradisional.⁵

Menjelaskan struktur ekonomi tradisional berbasis peternakan dan pertanian di bidang pertanian: Subsisten: Barang-barang pertanian diproduksi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan masyarakat, bukan pasar. Tradisional: Pertanian terus mengandalkan teknik dan peralatan kuno yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁶

Komunal: Tanah dan metode produksi sering kali dimiliki oleh suatu komunitas. Barter: Sistem barter digunakan untuk menukar barang dan jasa dengan mata uang. Dampak Perubahan Sosial terhadap Sistem Ekonomi Pertanian Tradisional Banyak pergeseran sosial yang terjadi sepanjang waktu berdampak pada sistem ekonomi pertanian tradisional, termasuk:

1. Modernisasi: Peningkatan produksi dan efisiensi dalam industri pertanian dapat dilakukan melalui penggunaan mesin dan teknologi kontemporer.

⁵ Bustanul Arifin, *Analisis Ekonomi Pertanian* (Penerbit KOMPAS, Jakarta, n.d.).

⁶ Kusuma Diwyanto dan Atien Priyanti, "PENGEMBANGAN INDUSTRI PETERNAKAN BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL," Vol. 2, no. 3 (2009): 208–228.

2. Komunalisasi: Untuk meningkatkan efisiensi dan kesetaraan, tanah dan metode produksi dikomunalisasikan.
3. Komersialisasi: Hasil panen dijual di pasar untuk mendapatkan keuntungan sebagai bagian dari sistem komersial yang menggantikan operasi pertanian tradisional.
4. Urbanisasi: Jumlah tenaga kerja di industri pertanian menurun akibat banyaknya orang dari daerah pedesaan yang pindah ke kota untuk mencari pekerjaan yang lebih baik.

Ekonomi pertanian juga memiliki dampak bagi kegiatan ekonomi tradisional dan perubahan sosial diantaranya :

Adapun Dampak Positifnya diantaranya sebagai berikut :

1. Peningkatan produktivitas: Penggunaan teknologi kontemporer akan meningkatkan hasil panen dan keuntungan petani.
2. Keadilan: Kualitas hidup yang lebih tinggi merupakan hasil dari komunalisasi tanah dan alat produksi lainnya. Aksesibilitas pasar: Petani kini memiliki lebih banyak akses ke pasar berkat komersialisasi.

Adapun Dampak Negatif sebagai berikut :

1. Hilangnya tradisi: Praktik dan budaya pertanian konvensional dapat digantikan oleh modernisasi dan komersialisasi.
2. Ketimpangan: Kesenjangan antara petani kaya dan miskin mungkin semakin lebar akibat komersialisasi.
3. Kerusakan lingkungan: Penggunaan teknologi kontemporer secara berlebihan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Masa Depan Sistem Ekonomi Pertanian Tradisional Bagi banyak orang, sistem ekonomi pertanian tradisional terus memainkan peran penting dalam menyediakan pangan dan lapangan kerja. Agar dapat terus berjalan di masa depan, sistem ini harus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan ekonomi.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Menciptakan teknologi pertanian yang bermanfaat secara ekologis. Meningkatkan ketersediaan pasar dan informasi bagi petani.
2. Memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada petani untuk membantu mereka menjadi lebih terampil. menjaga adat istiadat dan budaya yang berhubungan dengan pertanian.
3. Sistem ekonomi pertanian tradisional masih dapat tumbuh dan membantu lingkungan dan masyarakat jika dilakukan dengan perencanaan yang tepat.⁷

Perdagangan dan Pelayaran

Sistem barter, yang melibatkan perdagangan barang dengan barang lain guna memenuhi kebutuhan pribadi dan komunal, merupakan kerangka ekonomi tradisional yang digunakan oleh pedagang dan komunitas pelaut. Untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tidak

⁷ Sri Wahyuningsih, "Diversifikasi Pertanian," *MEDIAGRO* 4, no. 1 (2008): 1–11, <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/Mediagro/article/view/897/1009>.

mampu mereka penuhi sendiri, kelompok ini berdagang dan berlayar ke tempat lain. Agar perubahan sosial baik positif maupun negatif—baik maupun buruk—terjadi pada masyarakat yang saling melakukan perdagangan. Kemajuan teknologi yang memungkinkan masyarakat berdagang dan berlayar dengan lebih cepat dan efektif merupakan salah satu dampak positifnya. Selain itu, dampak buruknya berupa persaingan yang ketat atau munculnya perbedaan pendapat dari beberapa pihak.⁸

Perkembangan Ekonomi

Komunitas sistem tradisional mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi yang lambat. Karena seseorang harus memenuhi semua keinginannya sendiri dan kebutuhan orang-orang yang menciptakan sesuatu, masyarakat mengatur semua aspek produksi. Oleh karena itu, dalam sistem ekonomi konvensional, peran pemerintah hanya sebatas menjaga ketertiban umum dan memberikan rasa aman. Dengan kata lain, masyarakat mengatur seluruh aspek kegiatan ekonomi, termasuk apa, berapa banyak, dan untuk siapa sesuatu diciptakan. Jenis sistem ekonomi konvensional ini hadir dengan kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.⁹

Kelemahan ekonomi tradisional :

1. Rendahnya produktivitas disebabkan oleh teknologi yang sudah ketinggalan zaman.
2. Kualitas produk yang dihasilkan masih di bawah standar.
3. Pekerjaan utama meliputi pertanian, perikanan, dan pemanenan hasil hutan.
4. Kegiatan ekonomi dilakukan untuk mengumpulkan makanan, sumber daya, dll untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
5. Sangat mudah untuk menggunakan manusia dan hewan sebagai instrumen pertanian tanpa bantuan teknologi kontemporer.
6. Mereka menerapkan sistem barter dalam berbisnis saat berdagang.

Sebab-sebab petani tidak dapat mengeluarkan kelebihan hasil :

1. kurangnya tenaga kerja
2. Tidak ada ternak yang mampu melakukan pekerjaan berat.
3. Terima tugas yang terkait dengan menjadi pekerja kantor pemerintah
4. Setiap petani diharuskan memberi pangeran atau raja sepersepuluh dari hasil panennya pada saat itu.

Karena alasan-alasan yang diuraikan di atas, para petani tidak dapat menanam tanaman lain, dan satu-satunya pihak yang memperoleh keuntungan besar adalah lembaga pemerintah.

Kelebihan ekonomi tradisional :

1. Tidak ada persaingan yang tidak sehat, hubungan antar individu sangat erat.
2. Masyarakat merasa sangat aman, karena tidak ada beban berat yang harus dipikul.

⁸ Alexander Bala et al., "Leksikon Barter Antara Masyarakat Nelayan Lamalera Dengan Masyarakat Petani Lereng Labalekan Kabupaten Lembata," *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* 1085 (2023): 87–101.

⁹ Dyah Indriyaningsih Septeri, "Lahirnya Petani Milenial Dan Peranannya Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kabupaten Gunungkidul," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 12, no. 1 (2023): 29–39.

3. Tidak individualistis.

pemikiran tentang perkembangan pertanian

Pertanian selalu menjadi sektor ekonomi utama, baik secara historis maupun saat ini. Mempertahankan produksi pangan memerlukan pertumbuhan pertanian untuk memenuhi permintaan pangan yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk.

Berbagai macam isu, termasuk kebijakan pertanian, teknologi, transformasi sosial, dan keberlanjutan, dipertimbangkan saat membahas ekspansi pertanian.

- Teknologi yang berhubungan dengan pertanian Teknologi pertanian telah berkembang pesat dari waktu ke waktu, mulai dari penggunaan peralatan sederhana seperti cangkul hingga teknik yang lebih modern seperti bertani dengan mesin dan robot. Meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan daya tarik pertanian merupakan tujuan pengembangan teknologi pertanian.
- Kebijakan pertanian, yang mencakup subsidi, pembatasan, dan jenis bantuan pemerintah lainnya, mempengaruhi pertumbuhan berbagai industri. Menyediakan pangan yang cukup bagi masyarakat, meningkatkan kesejahteraan petani, dan menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan sektor pertanian merupakan tujuan dari kebijakan pertanian.
- Metamorfosis Sosial Saat ini, mayoritas masyarakat di banyak negara bermata pencaharian utama di bidang pertanian. Namun seiring dengan meningkatnya industrialisasi dan urbanisasi, sejumlah besar petani beralih ke sektor non-pertanian. Hal ini berdampak pada sistem sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan.
- Kekokohan Prinsip pertanian berkelanjutan mengutamakan pemanfaatan sumber daya alam secara bertanggung jawab, pemeliharaan keseimbangan ekologi, dan penilaian aspek sosial dan ekonomi. Perencanaan perluasan pertanian harus mempertimbangkan persyaratan untuk menjamin keberlanjutan produksi pangan dalam jangka panjang.

Perkembangan Pertanian Dalam Sejarah

Dibandingkan dengan sejarah manusia, perkembangan pertanian masih sangat baru, karena pada zaman dahulu, alat penghidupan utama masyarakat adalah mengumpulkan makanan. Hingga periode Neolitikum, yang terjadi antara 7.000 dan 10.000 tahun yang lalu, pangan dihasilkan oleh pertanian dan penanaman fisik. Secara global, pertanian tampaknya telah berkembang secara mandiri pada waktu dan tempat yang berbeda-beda.

Hampir semua tumbuhan telah berevolusi sejak zaman purba.

Dua metode digunakan untuk menghasilkan tanaman ini:

Seleksi, yang melibatkan pembiakan spesies berbeda, dan penjinakan (domestikasi), yang melibatkan pemasukan beberapa spesies liar ke dalam budidaya atau perawatan.

A. Sejarah Perkembangan Pertanian di Dunia

Pesatnya kemajuan pertanian zaman dahulu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dikembangkan oleh peradaban Mesopotamia. Perekonomian kota pada masa itu dibangun

berdasarkan teknik pertanian, yang menganggap kuil sebagai pusat pemerintahan. Kemajuan ini didorong oleh surplus yang memunculkan literatur, basis budaya, sistem akuntansi dan administrasi, serta institusi ekonomi. Tiongkok, India, Mesir, dan Suriah semuanya terkena dampak kemajuan pertanian yang dihasilkan oleh surplus ini. Kurma, gandum, jelai, zaitun, dan anggur termasuk di antara tanaman yang ditanam pada masa itu. Kebudayaan kuno dari Mesopotamia, Sumeria, Babilonia, Asyur, dan Kasdim telah berkontribusi terhadap perkembangan pertanian yang semakin kompleks melalui penggunaan terasering dan sistem irigasi. Teras, kebun, dan kebun beririgasi masih terlihat di antara reruntuhan. Irigasi dibantu oleh saluran irigasi batu bata dengan sambungan beraspal empat ribu tahun yang lalu di beberapa bagian Mesir kuno. Kanal-kanal ini kemudian bermigrasi ke Yunani dan akhirnya diambil alih oleh Romawi. Hingga abad ke-17, dua karya terkenal murid Aristoteles Theophrastus, *Sejarah Tumbuhan dan Penyebab Tumbuhan*, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap botani. Artikel-artikel ini membahas tentang morfologi tanaman, taksonomi, perbanyakan vegetatif dan benih, geografi tanaman, hortikultura, kehutanan, farmakologi, hama, serta rasa dan bau. Berdasarkan derajat kemajuan dan tujuan pengelolaan sektor pertanian, terdapat tiga fase pertumbuhan pertanian. Pertanian tradisional yang merupakan tahap pertama ditandai dengan rendahnya tingkat produksi di sektor pertanian. Pada tahap kedua, komersialisasi produk pertanian dimulai, sementara pendanaan dan peningkatan teknologi masih sedikit. Semua produk pertanian pada tahap ketiga dibuat untuk memenuhi kebutuhan pasar komersial; mereka dapat dikenali dari kapitalisasinya yang tinggi, produktivitasnya yang tinggi, dan penerapan teknologinya. Sepuluh ribu kilometer persegi lahan masih ditanami untuk memberi makan penduduk. Pada 700 SM, ada sembilan ratus tumbuhan yang teridentifikasi. Bangsa Mesir kuno tidak hanya menemukan sistem drainase dan irigasi yang efektif, namun juga memproduksi bajak dan sabit bertenaga manusia, yang merupakan alat untuk memanen tanaman. Di sepanjang Sungai Nil, dibangun taman-taman besar dengan kolam-kolam berisi ikan, teratai, dan tumbuh-tumbuhan yang unik dan indah. Kebun digunakan untuk menanam kurma, anggur, buah ara, lemon, dan delima. Kebun sayurannya antara lain lobak, ketimun, andewi, dan berbagai macam labu kuning. Kemajuan simultan terjadi dalam teknologi penyiapan dan penyimpanan makanan, termasuk pengawetan, fermentasi, pengeringan, pengasapan, dan penggaraman. Perkembangan ini mendorong perluasan budidaya beberapa jenis makanan.¹⁰

B. Sejarah Perkembangan Pertanian di Indonesia

Evolusi pertanian Indonesia sebelum kedatangan Belanda dipengaruhi oleh adanya teknik menanam padi berbasis irigasi, sebuah tradisi yang diturunkan oleh para petani Jawa dari generasi ke generasi. Sistem pertanian yang semakin banyak digunakan di Indonesia antara lain sistem sawah, sistem perkebunan, sistem pekarangan, dan sistem sawah.¹¹

Teknik menanam padi di rawa merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan sektor pertanian yang mapan. Sistem ladang, sistem pekarangan, sistem sawah, dan sistem

¹⁰ Ir. Edi Kusmiadi, "Pengertian Sejarah Dan Perkembangan Pertanian," *Pengantar Ilmu Pertanian* (2013): 1–28.

¹¹ Jufitra Vintarno, Yogi Suprayogi Sugandi, and Josy Adiwisastara, "Perkembangan Penyuluhan Pertanian Dalam Mendukung Pertumbuhan Pertanian Di Indonesia," *Responsive* 1, no. 3 (2019): 90.

perkebunan merupakan beberapa sistem pertanian unik yang ada di Indonesia saat ini. Sistem ini bervariasi dalam hal hasil panen dan kemandirian teknologi. Sistem lapang merupakan sarana konservasi mulai dari tahap pengumpulan hingga tahap penumbuhan. Lapisan humus yang dihasilkan sistem hutan berfungsi sebagai dasar pertanian, dan sangat sedikit pengolahan tanah yang dilakukan. Tanaman pangan termasuk padi, jagung, dan umbi-umbian merupakan sebagian besar tanaman yang dibudidayakan. Sistem tegalan pekarangan muncul di daerah kering yang jauh dari sumber udara. Sistem ini tercipta setelah periode pengelolaan yang minim, dan sebagian besar tanaman serta pohon yang ditanam tahan kekeringan.

Untuk membangun stabilitas biologis di dalam air dan mengisi kembali lapisan tanah di bawahnya, sistem sawah secara efisien menyeimbangkan pergerakan udara dan sumber daya air. Produksi pangan di sawah, termasuk padi dan palawija, mempunyai potensi yang sangat besar. Juga tidak disarankan untuk menaruh tembakau, tebu, atau tanaman hias di beberapa area persawahan.

Karena sistem perkebunan, kebutuhan akan produk ekspor semakin meningkat antara lain karet, kopi, teh, kakao, kelapa sawit, cengkeh, dan lain-lain. Baik perkebunan besar maupun kecil yang dikuasai oleh perusahaan negara dan swasta terlibat dalam sistem ini.

Para petani menggunakan cangkul, bajak, garu, dan parang buatan tangan sebagai alat dasar untuk mengolah lahan pertanian mereka.

Pada zaman kolonial Belanda, pembahasan mengenai pertanian secara lebih rinci dapat dibagi dalam beberapa periode sebagai berikut:

1. Era VOC 1600 – 1800,
2. Era kekacauan dan ketidakpastian 1800 – 1830 atau masa sewa tanah,
3. Era Tanam Paksa 1830 – 1850,
4. Era peralihan ke liberalisme 1850 – 1870,
5. Era liberalisme 1870 – 1900,
6. Era politik etik 1900 – 1930, dan
7. Era depresi dan perang 1930 – 1945.

1. Sistem Sewa Tanah (Tanah Partikular)

Di bawah sistem pemerintahan tradisional (adat) di Indonesia, masyarakat mempunyai kebebasan penuh dalam memilih tanaman yang mereka tanam. Namun hasil panen yang dipanen sebagiannya ditanggung oleh masyarakat kepada pemerintah.

2. Sistem Tanam Paksa Sistem sewa tanah (tanah partikular)

Selama kurun waktu hampir dua dekade (1810–1830), tampaknya tidak membawa kemakmuran sedikit pun di Jawa, terlepas dari segala perubahan yang terjadi. Jawa, menurut Raffles, adalah gudangnya beras.

3. Zaman Liberal

Indonesia terkena dampak gerakan liberal yang berasal dari Eropa pada pertengahan abad ke-19. Setelah penghapusan pertanian paksa melalui Undang-Undang Agraria tahun

1870, Indonesia mulai menerima uang swasta dari Eropa, termasuk Belanda, Inggris, dan negara-negara lain.

Indonesia terkena dampak gerakan liberal yang berasal dari Eropa pada pertengahan abad ke-19. Setelah penghapusan pertanian paksa melalui Undang-Undang Agraria tahun 1870, Indonesia mulai menerima uang swasta dari Eropa, termasuk Belanda, Inggris, dan negara-negara lain.

Perkebunan yang tumbuh di Sumatera Timur meliputi tembakau, karet, dan kelapa sawit, menarik pekerja kontrak dari Tiongkok dan Jawa. Mereka memiliki kontrak yang mengharuskan mereka menjadi budak yang dikenal sebagai proletariat murni dalam sastra. *Poenale sanctie*, atau sistem kontrak kerja, dengan hukuman yang sangat berat bagi pelanggaran, dikembangkan dari penyelesaian tersebut. Hukuman tidak diberikan sebagai sanksi administratif; sebaliknya, ini diterapkan sebagai hukuman pidana.

Sistem sewa jangka pendek, yang memiliki jangka waktu sewa maksimal lima tahun untuk perkebunan tebu, tembakau, dan agave, merupakan sistem kepemilikan kedua yang melibatkan lebih banyak petani, khususnya di Pulau Jawa. Hal ini menandai dimulainya sistem yang dianggap sebagai penyebab matinya petani Jawa. Petani tidak diperbolehkan menjadi kapitalis, namun mereka dihadapkan pada sistem kapitalis. Belanda dan negara-negara Eropa lainnya diperintah oleh kaum kapitalis yang menyumbangkan uang dan pengetahuan teknologi mutakhir.

4. Era Abad XX

Departemen Pertanian Hindia Belanda didirikan pada tahun 1905 sebagai sarana budidaya tanaman hortikultura dan pangan. Departemen Pertanian didirikan berdasarkan keputusan Kerajaan Belanda pada tahun 1904 yang memberikan prioritas pada pertanian rakyat. Pendirian kebun benih mendapatkan momentumnya sejak Bagian Pertanian Departemen Pertanian mendirikan bagian Seleksi dan Kebun Benih pada tahun 1920. Beberapa contoh kebun benih tersebut antara lain Kebun Benih Kentang di Tosari, Kebun Benih Sayur di Pacet, Kebun Benih Buah di Pasuruan, Kebun Benih Padi di Karawang, Kebun Benih *Crotalaria* di Yogyakarta (1924), dan lain sebagainya. Pada masa penjajahan Jepang, minimnya ekspansi pertanian yang menarik perhatian karena pemerintahan disibukkan dengan kondisi perang. Akibat dari pelayanan penyuluhan yang di bawah standar, terdapat penurunan produksi padi (32%), kedelai (60%), dan jagung (56%). Perkembangan pertanian pada masa kemerdekaan dapat dipantau dengan menggunakan periodisasi, dimulai dari Prapelite (1945–1969) dan terus melalui masing-masing Pelita (Pelita I–Mid–Pelita VI) pada masa Kabinet Reformasi (1998–1999), hingga berakhir pada masa Gotong Royong. Kabinet.¹²

Perubahan Sosial

Proses transformasi masyarakat pada dasarnya memerlukan modifikasi pola perilaku seseorang agar sesuai dengan semua norma sosial baru secara seimbang, progresif, dan

¹² H Yulipriyanto, "Penerapan Sistem Pertanian Terpadu Dalam Rangka Pelestarian Produksi Menuju Swasembada Pangan Berkelanjutan," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 16, no. 1 (1997): 129–139.

berkelanjutan. Standar sosial baru yang tidak sejalan dengan kebutuhan saat ini dan masa depan akan menggantikan standar lama yang dianggap usang dan tidak relevan. Di sisi lain, ketidakseimbangan atau kurangnya sinkronisasi juga dapat menjadi penyebab terjadinya gejala masyarakat. Ketegangan dalam tubuh manusia akan diakibatkan oleh terganggunya homeostatis, selain ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi budaya yang ada. Proses transformasi masyarakat pada dasarnya memerlukan modifikasi pola perilaku seseorang agar sesuai dengan semua norma sosial baru secara seimbang, progresif, dan berkelanjutan. Standar sosial baru yang tidak sejalan dengan kebutuhan saat ini dan masa depan akan menggantikan standar lama yang dianggap usang dan tidak relevan. Di sisi lain, ketidakseimbangan atau kurangnya sinkronisasi juga dapat menjadi penyebab terjadinya gejala masyarakat. Ketegangan dalam tubuh manusia akan diakibatkan oleh terganggunya homeostatis, selain ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi budaya yang ada.¹³

Untuk mencapai gaya hidup yang lebih bermanfaat, perubahan sosial secara umum dapat dilihat sebagai proses mengubah atau mengubah struktur atau tatanan masyarakat, termasuk mentalitas, sikap, dan kehidupan sosial yang lebih inventif. Karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain dalam interaksi, aktivitas, dan pergeseran dengan perubahan-perubahan tersebut menjadi bagian dari komunitas/aktivitas sosial, maka perubahan sosial dalam masyarakat dapat terjadi secara berkelanjutan. Hal ini menyebabkan perubahan masyarakat berbeda pada setiap individu; mereka dapat diklasifikasikan sebagai penting atau kecil, yang berdampak pada wilayah besar atau kecil. Hal ini memungkinkan kita untuk melihat pentingnya perubahan sosial dari berbagai sudut pandang, karena para ahli mendefinisikannya dengan cara yang berbeda-beda.

Menurut William F. Ogburn, perubahan sosial adalah suatu proses yang melibatkan unsur budaya material dan immaterial. Ia menekankan aspek budaya material mempunyai pengaruh besar terhadap unsur imaterial. Kingsley Davis mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan tatanan sosial. Misalnya, dalam masyarakat kapitalis, perubahan dalam bidang politik dan ekonomi serta dinamika pengusaha-pegawai diakibatkan oleh tumbuhnya serikat pekerja. Gillin, di sisi lain, menggambarkan perubahan sosial sebagai setiap penyimpangan dari cara hidup yang dianggap dapat diterima secara sosial dan mungkin disebabkan oleh perubahan lingkungan, budaya material, kepadatan penduduk, ideologi, atau adopsi informasi baru oleh masyarakat. Menurut Mac Iver, perubahan sosial ditandai dengan perubahan dinamika interaksi interpersonal atau keseimbangannya.

Karena uang merupakan konstruksi sosial yang dinamis dan rentan terhadap perubahan, perubahan sosial adalah semacam transisi yang ditentukan oleh perubahan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

Ada 4 ciri perubahan sosial yang diketahui:

1. Setiap peradaban memperhatikan adanya pergeseran dalam lingkungan sosial.

¹³ Meilanny Budiarti Santoso, Irfan Maulana, and Nunung R Nurwati, "TRANSFORMASI PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL MENUJU MASYARAKAT 5 . 0 TRANSFORMATION OF SOCIAL WORK PRACTICES TOWARD SOCIETY 5 . 0," *Sosio Informa* 6, no. 2 (2020): 170–183, <https://doi.org/10.1007/s10676-019-09508-z>.

2. Pengalaman seseorang akan berdampak pada struktur sosial lainnya.
3. Ketika perubahan sosial terjadi dengan cepat dalam masyarakat komunal, kekacauan bisa saja terjadi.
4. Alam material dan spiritual sama-sama rentan terhadap perubahan.

Selain itu juga, perubahan sosial memiliki faktor-faktor penyebab. Perubahan sosial dapat terjadi jika dipicu oleh faktor-faktor tertentu. Faktor tersebut dibagi menjadi 2 yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

Faktor Internal Pemicu Perubahan Sosial:

1. variabel yang mempengaruhi naik turunnya jumlah penduduk. Seluruh anggota masyarakat melalui proses sosialisasi dan interaksi. Misalnya, institusi sosial seperti hukum dan tradisi harus berubah agar sesuai dengan tatanan sosial baru ketika jumlah penduduk di Pulau Jawa meningkat begitu pesat.
2. Cara masyarakat berkembang sangat dipengaruhi oleh penemuan-penemuan terkini. Ketika temuan-temuan baru digunakan, mereka berkontribusi terhadap transformasi masyarakat. Ketika pengetahuan baru diterapkan pada kemajuan teknologi, hal-hal besar biasanya terjadi.
3. Perselisihan sosial dalam kelompok masyarakat. Dalam masyarakat dapat terjadi perbedaan antar manusia, antar kelompok, antar manusia dan antar kelompok, serta antar generasi. Ambil contoh perselisihan yang terjadi antara generasi muda dan generasi tua. Penerimaan generasi muda yang lebih cepat terhadap budaya kontemporer dapat menimbulkan konflik, dan pemberontakan atau revolusi nasional dapat terjadi.
4. Munculnya gerakan revolusioner atau pemberontakan yang meluas juga dapat membawa perubahan signifikan terhadap kualitas hidup penduduk suatu negara.

Faktor Eksternal Pemicu Perubahan Sosial:

1. Modifikasi terhadap lingkungan alam yang sebenarnya Unsur-unsur penting bagi kehidupan manusia terdapat di alam. Alam pada akhirnya akan hancur karena kemajuan teknologi dan peningkatan populasi. Beban terhadap alam meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk.
2. Perang yang dimenangkan oleh pihak lawan. Perang akan berdampak pada bagaimana kepribadian masyarakat berkembang ketika penduduk di wilayah tersebut menjadi bagian dari komunitas. Setiap kebudayaan pasti akan terkena dampak perang, dan masyarakat tertentu akan mengalami transformasi.
3. pengaruh budaya masyarakat lain. Mustahil untuk sepenuhnya lepas dari dampak budaya negara lain di era globalisasi ini. Ikatan internasional yang kooperatif dan teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang dapat memfasilitasi penyebaran pengaruh budaya asing.

Adapun faktor penyebab perspektif perubahan sosial:

1. Disintegrasi institusi sosial tradisional telah meningkatkan pengaruh organisasi modern.
2. Perubahan otoritas lokal, tenaga kerja, dan kepemilikan tanah dalam perilaku sosial ekonomi

3. Evolusi Organisasi Modern

D. Kesimpulan

Perekonomian tradisional, yang didasarkan pada adat istiadat dan tradisi, saat ini sedang berjuang melawan gelombang perubahan sosial yang tidak bisa dihindari. Modernitas dan globalisasi, seperti dua raksasa, telah mengubah institusi dan norma-norma sosial secara drastis, membuka era baru yang penuh peluang dan tantangan bagi masyarakat. Kemajuan-kemajuan ini berdampak pada kerangka ekonomi yang sudah ketinggalan zaman, sehingga hal ini tidak dapat diubah. Globalisasi meningkatkan persaingan dan memperkenalkan produk dan layanan baru ke pasar, sehingga memfasilitasi perdagangan internasional. Di sisi lain, modernisasi memajukan teknologi, meningkatkan efisiensi industri, dan menciptakan lapangan kerja.

Namun, ada risiko bahwa di balik transformasi besar-besaran ini, prinsip-prinsip ekonomi lama yang masuk akal mungkin terlupakan. Materialisme dan individualisme perlahan-lahan melemahkan kohesi sosial yang pernah menjadi fondasi peradaban. Penekanan pada eksploitasi sumber daya alam yang menguntungkan mulai menggantikan warisan generasi yang peduli lingkungan.

Tantangan terbesar saat ini adalah menemukan keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Kita harus mampu melestarikan prinsip-prinsip ekonomi klasik, seperti solidaritas sosial dan kesadaran lingkungan, sambil beradaptasi dengan perubahan norma-norma sosial dan memanfaatkan peluang bisnis baru.

Mencapai keseimbangan ini merupakan upaya yang menantang. Kolaborasi antara banyak pemangku kepentingan diperlukan, termasuk masyarakat luas, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah.

Komunitas tradisional dapat memperoleh manfaat dari inisiatif pemerintah yang mendukung program pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, karena mereka dapat membantu adaptasi mereka terhadap perubahan sosial. Melalui program pemberdayaan masyarakat dan penjangkauan pendidikan, organisasi non-pemerintah dapat membantu melestarikan prinsip-prinsip ekonomi konvensional yang menguntungkan. Karena masyarakat adalah pendorong utama perubahan, penting bagi mereka untuk memahami perlunya mempertahankan konsep ekonomi tradisional yang baik. Untuk meningkatkan kesadaran mengenai topik ini, strategi seperti penjangkauan, pendidikan resmi dan informal, serta kampanye dapat digunakan. Hanya dengan bekerja sama kita dapat mencapai pembangunan yang adil dan berkelanjutan, di mana tradisi dan modernitas hidup berdampingan dan meningkatkan masa depan semua orang.

E. DAFTAR PUSTAKA

Boeke, J. H. (1953). *Economics and Economic Policy of Dual Societies*. Haarlem: H.D. Tjeenk Willink & Zoon N.V. Geertz, C. (1963). *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*.

Berkeley: University of California Press.

<https://money.kompas.com/read/2023/09/10/091506726/apa-yang-dimaksud-dengan->

sistem-ekonomi

tradisional?page=all[https://paksejarah.blogspot.com/2011/03/ekonomi-tradisional-dan-](https://paksejarah.blogspot.com/2011/03/ekonomi-tradisional-dan-perubahan.html?m=1https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20211123145536-104-724977/sistem-ekonomi-tradisional-pengertian-ciri-kelebihan-dan-kekurangan)

[perubahan.html?m=1https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20211123145536-104-](https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20211123145536-104-724977/sistem-ekonomi-tradisional-pengertian-ciri-kelebihan-dan-kekurangan)

724977/sistem-ekonomi-tradisional-pengertian-ciri-kelebihan-dan-kekurangan
Koentjaraningrat. (1984). Masyarakat Desa di Indonesia. Jakarta: Lembaga Penerbit

Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Mubyarto. (1988). Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia. Jakarta: LP3ES.

Popkin, S. L. (1979). The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam. Berkeley: University of California Press. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Rahardjo, M. D. (1984). Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja. Scott, J. C. (1976). The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia. New Haven: Yale University Press. Soetrisno, L. (1997). Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan. Yogyakarta: Kanisius. Tjondronegoro, S. M. P. (1984). Social Organization and Planned Development in Rural Java.

Singapore: Oxford University Press. Wolf, E. R. (1969). Peasant Wars of the Twentieth Century. New York: Harper & Row

Arifin, Bustanul. *Analisis Ekonomi Pertanian*. Penerbit KOMPAS, Jakarta, n.d.

Bala, Alexander, Veronika Genua, Yosef Demon, Yohanes Sehandi, Maria Marietta, and Bali Larasati. "Leksikon Barter Antara Masyarakat Nelayan Lamalera Dengan Masyarakat Petani Lereng Labalekan Kabupaten Lembata." *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* 1085 (2023): 87–101.

Beik, Irfan Syauqi. "Islamisasi Ilmu Ekonomi." *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2016): 183–204.

Dyah Indriyaningsih Septeri. "Lahirnya Petani Milenial Dan Peranannya Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kabupaten Gunungkidul." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 12, no. 1 (2023): 29–39.

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.

Gultom, Ferdi, and Sugeng Harianto. "Revolusi Hijau Merubah Sosial-Ekonomi Masyarakat Petani." *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial* 4, no. 2 (2021): 145–154.

Ir. Edi Kusmiadi. "Pengertian Sejarah Dan Perkembangan Pertanian." *Pengantar Ilmu Pertanian* (2013): 1–28.

Muhammad, Mahmudah Mulia. "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Kearifan Lokal." *Iqtishaduna : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah* 3, no. 2 (2022): 119–127.

Priyanti, Kusuma Diwyanto dan Atien. "PENGEMBANGAN INDUSTRI PETERNAKAN BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL." *208 Pengembangan Inovasi Pertanian* 2, no. 3 (2009): 208–228.

Santoso, Meilanny Budiarti, Irfan Maulana, and Nunung R Nurwati. "TRANSFORMASI PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL MENUJU MASYARAKAT 5 . 0

TRANSFORMATION OF SOCIAL WORK PRACTICES TOWARD SOCIETY 5 . 0
Meilanny Budiarti Santoso Maulana Irfan PENDAHULUAN Perubahan Adalah Sebuah
Keniscayaan , Sekaligus Menjadi Tantangan Dan Peluang Ba.” *Sosio Informa* 6, no. 2
(2020): 170–183. <https://doi.org/10.1007/s10676-019-09508-z>.

Vintarno, Jufitra, Yogi Suprayogi Sugandi, and Josy Adiwisastra. “Perkembangan Penyuluhan
Pertanian Dalam Mendukung Pertumbuhan Pertanian Di Indonesia.” *Responsive* 1, no. 3
(2019): 90.

Wahyuningsih, Sri. “Diversifikasi Pertanian.” *MEDIAGRO* 4, no. 1 (2008): 1–11.
<https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/Mediagro/article/view/897/1009>.

Yulipriyanto, H. “Penerapan Sistem Pertanian Terpadu Dalam Rangka Pelestarian Produksi
Menuju Swasembada Pangan Berkelanjutan.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 16, no. 1
(1997): 129–139.